

SURAT PERSETUJUAN DPA

Yth.
Bapak/Ibu Tim Pengelola Jurnal Akunesa
Di Tempat

Setelah melalui konsultasi dan bimbingan artikel, maka mahasiswa dengan:

Nama : Alvin Rizani

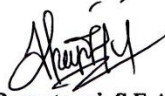
NIM : 11080694254

Dinyatakan layak dan dapat mengajukan artikel dengan judul :

**“PENGARUH *HIDDEN VALUE* TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL
INTELEKTUAL SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS PADA
PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA”**

Demikian surat ini, kami sampaikan. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Surabaya, 3 November 2016
Dosen Pembimbing Akademik



(Ika Permatasari, S.E.Ak., M.Ak., CA)
NIP 19800411 200801 2 013

PERNYATAAN ORISINALITAS ARTIKEL

Yang bertanda tangan di bawah ini:

saya: Alvin Rizani, menyatakan bahwa artikel dengan judul : “PENGARUH *HIDDEN VALUE* TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam artikel ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik artikel yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti artikel ini tidak dapat digunakan sebagai syarat kelulusan saya sebagai mahasiswa sarjana akuntansi.

Surabaya, 3 November 2016

Yang membuat pernyataan,



(Alvin Rizani)
NIM. 11080694254

**PENGARUH *HIDDEN VALUE* TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL
INTELEKTUAL SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS
PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA**

Alvin Rizani

Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya

alvinrizani@gmail.com

Novita Senja

Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya

bee.senja@hotmail.com

Ika Permatasari

Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya

ikapermatasari@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of hidden value to intellectual capital disclosure of companies listed in Indonesia Stock Exchange. It also aims to examine whether there is any difference between hidden value before and after IFRS convergence of companies listed in Indonesian Stock Exchange. The samples are companies listed in Indonesian Stock Exchange during period of 2009-2012 and totaled 63 companies. Data is analyzed using paired-sample t test. The results showed that hidden value has positive effect on intellectual capital disclosure before and after IFRS convergence. These results indicate that company has fulfilled shareholders's perception of company's assets that have not been able to reflected in financial statements. The results also showed that there were a significant difference between hidden value before and after IFRS convergence. These results indicate that IFRS are found to have increase value relevance of company listed in Indonesian Stock Exchange.

Key Words: *capital, convergence, disclosure*

PENDAHULUAN

Kesadaran perusahaan Indonesia terhadap pentingnya modal intelektual dalam menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif dianggap masih

rendah. Hasil survei yang dilakukan *Institute for Management Development* (IMD) dalam *World Competitiveness Yearbook*, Indonesia selalu menempati peringkat bawah dalam hal peringkat daya saing dari negara industrial dan negara berkembang di dunia. IMD memeringkat negara yang pandai mengelola sumber daya ekonomi dan manusia untuk kesejahteraan.

Semakin tinggi kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan, menunjukkan bahwa persepsi investor terhadap pertumbuhan perusahaan dan kemampuan intelektual perusahaan dalam meningkatkan daya saing semakin tinggi melebihi kemampuan yang tertera di laporan keuangan.. Guthrie *et al.* (2004) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang tinggi cenderung untuk mengungkapkannya karena mereka tidak bisa melegitimasi status mereka melalui simbol-simbol tradisional atas keberhasilan perusahaan.

Kriteria akuntansi yang mensyaratkan aset tidak berwujud harus memiliki unsur keteridentifikasian, pengendalian sumber daya, dan adanya manfaat ekonomis di masa depan sebagai dasar pengakuan (PSAK No.19:10) menjadikan modal intelektual perusahaan sebagai *unrecorded value* dalam sistem akuntansi tradisional (Usoff *et al.*, 2002). Aset tetap yang berkurang dalam laporan posisi keuangan perusahaan tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar terhadap perusahaan (Ruppert, 1998). Hal ini menandakan bahwa nilai pasar juga terbentuk karena modal intelektual yang merupakan faktor utama dalam meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan akan memaksimalkan penggunaan aset yang dimilikinya demi meningkatkan keuntungan dan menjamin keberlanjutan usaha. Aset ini ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan, dimana pihak eksternal dapat

menilai secara finansial kondisi perusahaan. Namun, dalam praktiknya, terdapat perusahaan yang memiliki aset kecil tetap mampu bertahan dalam persaingan kompetitif dan mampu memberikan aliran kas di masa datang bagi pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan yang merasa diuntungkan atas keberhasilan perusahaan dalam memenuhi harapan mereka akan menilai perusahaan ini melebihi aset bersih (ekuitas) perusahaan yang tertera di laporan keuangan. Nilai ini diberikan oleh pihak-pihak yang telah mengetahui keadaan sebenarnya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa datang. Perusahaan tersebut dianggap memiliki kemampuan intelektual, seperti ilmu pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, dan pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan di masa depan. Nilai atas kemampuan intelektual inilah yang disebut *hidden value* karena nilai ini belum tercermin di laporan posisi keuangan akibat adanya keterbatasan standar akuntansi, walaupun sebenarnya ia adalah nilai sebenarnya perusahaan bagi pihak eksternal perusahaan.

Penelitian tentang modal intelektual di Indonesia penting untuk dilakukan melihat semakin meningkatnya perhatian atas aktivitas peningkatan modal intelektual sehingga diharapkan dapat memacu industri di Indonesia untuk memberikan atensi terhadap pentingnya modal intelektual, dan pada akhirnya perusahaan dapat mengungkapkan modal intelektual yang dimilikinya. Indonesia belum memiliki ketentuan dalam pengungkapan modal intelektual, sehingga harapan penelitian ini adalah akan ada pedoman penyusunan dalam pengungkapan informasi modal intelektual untuk melindungi kepentingan pengguna laporan keuangan. Hal ini juga demi peningkatan nilai kompetitif perusahaan di tingkat global yang saat ini dinilai masih rendah karena kurangnya produktivitas sumber

daya manusia (*human capital*) serta lemahnya penguasaan dan penerapan teknologi.

Penelitian di Indonesia lebih banyak fokus pada bagaimana perusahaan mengungkapkan modal intelektualnya dalam laporan keuangan serta pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Sejauh telaah literatur, sudah terdapat penelitian yang mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan adanya praktik pengungkapan modal intelektual, namun penelitian tersebut belum mencoba melihat bagaimana persepsi investor atas nilai kompetitif perusahaan yang tercermin dalam *hidden value* terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan, baik sebelum maupun sesudah konvergensi IFRS di Indonesia. Oleh karena itu, jika *hidden value* adalah representasi dari modal intelektual, maka tingkat *hidden value* akan tercermin dalam tingkat pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *hidden value* terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual dan perbedaan *hidden value* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia. Konvergensi IFRS diharapkan mampu meningkatkan relevansi laporan keuangan, sehingga nilai perusahaan dalam laporan keuangan mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya. *Hidden value* dinilai pasar sebagai kemampuan perusahaan meningkatkan nilai ekonominya dan menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan, sehingga perusahaan seharusnya mengungkapkannya dalam media pelaporan lainnya. Saat ini belum ada pedoman resmi dalam pengungkapan modal intelektual, namun sebagian besar perusahaan telah memilih untuk secara sukarela mengungkapkan informasi ini dalam laporan tahunannya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu digeneralisasi untuk

perusahaan di Indonesia agar terjadi peningkatan kesadaran akan pentingnya modal intelektual serta pengungkapannya bagi pihak eksternal.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan memodelkan hubungan antara prinsipal dan agen. Isu utama dalam konteks perusahaan adalah asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Dalam kaitannya dengan modal intelektual, asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi terjadi karena manajer memiliki informasi lebih baik tentang pemanfaatan modal intelektual untuk meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan pemegang saham. Keadaan ini berpotensi memicu sikap oportunis atau mengutamakan kepentingan pribadi dan manajer. Konflik kepentingan ini juga dapat memicu munculnya biaya keagenan. Biaya keagenan dapat dikurangi salah satunya dengan pengungkapan modal intelektual perusahaan, karena aktivitas perusahaan dapat dipantau oleh pemilik melalui laporan perusahaan atas modal intelektual.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi harus terus berusaha untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas-batas dan norma masyarakat sehingga dianggap sebagai organisasi yang "sah" oleh kelompok pemangku kepentingan (Guthrie *et al.*, 2006). Legitimasi merupakan sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*) dan merupakan faktor strategi bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan (Yi *et al.*, 2011).

Teori Stakeholder

Perusahaan tidak hanya sekedar bertanggung jawab terhadap para pemilik (*shareholder*), namun telah bergeser yaitu pada ranah sosial kemasyarakatan (*stakeholder*). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk diberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang mempengaruhi mereka (Yi *et al.*, 2011). Mulgan (1997) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Modal Intelektual

Schneider dan Samkin (2008) menyatakan bahwa belum terdapat kesepakatan di antara peneliti dan analis terkait definisi modal intelektual. Ia menyatakan bahwa menurut Stewart (1997) modal intelektual adalah materi intelektual (ilmu pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, dan pengalaman) yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan. Bontis (1998) mengakui bahwa modal intelektual itu sulit dipahami, akan tetapi setelah ditemukan dan dieksploitasi dapat memberikan sumber daya baru untuk bersaing dan menang bagi suatu organisasi atau perusahaan.

Para ahli ekonomi belum menyatakan kesatuan dalam pandangan mereka terhadap definisi, penilaian dan klasifikasi dari modal intelektual. Salah satu definisi modal intelektual yang paling bisa diterapkan menurut Guthrie dan Petty (2000) adalah yang ditawarkan oleh *Organisation for Economic Cooperation and*

Development (1999). OECD menjelaskan modal intelektual sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tidak berwujud perusahaan, yaitu (a) modal organisasi (struktural) dan (b) *human capital*. Modal struktural dapat dibedakan menjadi modal internal dan eksternal.

Internal structure didefinisikan sebagai kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. *External structure* didefinisikan sebagai semua sumber daya terkait hubungan yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, pelanggan yang loyal, pemerintah, rekan penelitian dan pengembangan, maupun dengan masyarakat sekitar, yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

Human capital didefinisikan sebagai pengetahuan yang dapat dibawa pergi oleh karyawan ketika mereka meninggalkan perusahaan. Modal ini mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kemampuan individu. *Human capital* merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut.

Hidden Value

Sveiby (1998), Rupert (1998), Edvinsson (2000), Hall (2001), dan Brennan (2001) menyinggung perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan (jumlah saham dikalikan dengan harga saham) dan nilai buku ekuitas perusahaan,

dan berpendapat bahwa ini *hidden value* adalah ukuran bruto nilai modal intelektual sebuah perusahaan atau nilai aset tidak berwujud. *Hidden value* merupakan ukuran modal intelektual bagi pengguna eksternal laporan keuangan perusahaan karena informasi ini tersedia untuk umum (Brennan, 2001). Nilai ini disebut *hidden value* karena nilai ini belum tercermin di laporan posisi keuangan karena adanya keterbatasan standar akuntansi, walaupun ia adalah nilai sebenarnya dari perusahaan. Adanya pertumbuhan kesenjangan antara pasar dan nilai buku perusahaan selama 20 tahun terakhir menandakan bahwa pasar telah menilai modal intelektual perusahaan. Studi yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2005) mendukung pendapat bahwa investor akan memberikan nilai yang tinggi pada perusahaan dengan modal intelektual yang tinggi.

Nilai pasar saham suatu perusahaan pada akhirnya mencerminkan nilai semua aset bersih perusahaan (Dzinkowski, 2000). Di era industri, aset fisik, seperti tanah, modal kerja penting untuk menilai perusahaan. Namun, dalam ekonomi modern, perkembangan teknologi komunikasi, perdagangan elektronik, dan internet membuat era ekonomi berbasis pengetahuan berkembang. OECD (1999) menunjukkan bahwa pengetahuan ekonomi adalah kepemilikan, distribusi, produksi, dan penggunaan pengetahuan sebagai sumber daya di bidang ekonomi. Oleh karena itu, faktor-faktor sukses penting bagi perusahaan adalah kemampuan dan efisiensi dalam penciptaan, ekspansi, dan penerapan pengetahuan. Dalam situasi ini, sebagian besar nilai pasar perusahaan dapat mencerminkan aset tidak berwujud tersebut. Pasar tidak hanya mempertimbangkan aset berwujud, tetapi juga menghormati kekuatan aset tidak berwujud (yaitu perbedaan antara nilai

pasar dan nilai buku dari perusahaan) ketika mengevaluasi nilai sebuah perusahaan (Chan *et al.*, 2001).

Brennan (2001) mengakui beberapa masalah dengan ukuran ini, karena perbedaan mungkin tidak sepenuhnya cerminan modal intelektual yang dirahasiakan. Namun, Meer-Kooistra dan Zijlstra (2001) menyatakan bahwa *hidden value* kemungkinan besar disebabkan investor menyadari bahwa perusahaan memiliki kompetensi unggul yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di masa depan. Tuntutan investor atas pelaporan modal intelektual juga dianggap “adil” oleh perusahaan atas besarnya *hidden value* yang mereka miliki.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hubungan Hidden Value dengan Pengungkapan Modal Intelektual

Teori keagenan didasarkan pada adanya informasi informasi antara manajer dan pemegang saham yang mengakibatkan munculnya konflik kepentingan. Konflik ini dapat diatasi salah satunya melalui pengungkapan. Manajer dapat mengungkapkan modal intelektual yang merupakan sumber daya kompetitif utama dalam laporan tahunan perusahaan, sebagai akibat dari gagalnya komponen modal intelektual dalam memenuhi kriteria akuntansi yang diperlukan untuk dimasukkan dalam laporan keuangan (Meer-Kooistra dan Zijlstra, 2001).

Teori Legitimasi didasarkan pada gagasan kontrak sosial dan menegaskan bahwa organisasi akan bereaksi terhadap harapan dan kekhawatiran masyarakat, serta akan mengambil tindakan untuk memastikan bahwa kegiatan mereka dianggap “sah”. Wujud dari harapan ataupun kekhawatiran ini dapat tercermin dalam *hidden value*. Sveiby (1998), Rupert (1998), Edvinsson (2000), Hall

(2001), dan Brennan (2001) menyatakan bahwa perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dan nilai buku ekuitas perusahaan merupakan ukuran bruto nilai modal intelektual yang dipersepsikan pasar pada sebuah perusahaan. Nilai ini disebut *hidden value* karena nilai ini tidak tercermin di laporan posisi keuangan karena adanya keterbatasan standar akuntansi, walaupun sebenarnya ia adalah nilai sebenarnya dari perusahaan.

Teori *stakeholder* dimaksudkan bahwa *stakeholder* memiliki hak untuk diberi informasi tentang bagaimana kegiatan organisasi (Vergauwen dan van Alem, 2005). Perspektif etika teori *stakeholder* berpendapat bahwa *stakeholder* yang memiliki kekuatan kecil dalam mengendalikan perusahaan memerlukan informasi lebih besar sebagai kompensasi tidak diperolehnya informasi tersebut dalam pertemuan internal perusahaan layaknya *stakeholder* yang berperan besar di perusahaan (Holland, 2001). Perspektif manajerial memandang bahwa penyediaan informasi merupakan unsur untuk mendapatkan dukungan dan persetujuan *stakeholder*, misalnya kepercayaan karyawan (Meer-Kooistra dan Zijlstra, 2001), atau mengalihkan perhatian dari oposisi mereka dan ketidaksetujuan (Whitting dan Miller, 2008). Oleh karena *stakeholder* membutuhkan informasi tentang aset perusahaan yang penting, terutama jika perusahaan memiliki tingkat modal intelektual tinggi (seperti yang ditunjukkan oleh tingginya tingkat *hidden value*), maka perusahaan harus mengungkapkannya dalam laporan tahunan.

Guthrie *et al.* (2004) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat modal intelektual tinggi akan lebih cenderung untuk mengungkapkan modal intelektualnya karena mereka tidak bisa melegitimasi status mereka atas keberhasilan perusahaan melalui simbol-simbol tradisional yaitu aset berwujud.

Oleh karena itu, jika *hidden value* adalah representasi dari modal intelektual, maka tingkat *hidden value* yang tinggi akan tercermin dalam tingkat pengungkapan modal intelektual yang tinggi pula.

Brennan (2001) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan tingkat modal intelektual yang diproksikan dengan *hidden value* pada perusahaan di Bursa Saham Irlandia dan manajemen akan mengatasi *hidden value* ini melalui pengungkapan modal intelektual. Whiting dan Miller (2008) menguji secara statistik pengaruh tingkat modal intelektual yang diproksikan dengan *hidden value* terhadap pengungkapan modal intelektual dan menyimpulkan bahwa *hidden value* berpengaruh terhadap jumlah pengungkapan modal intelektual.

Pengungkapan modal intelektual dianggap dapat membantu investor dan pemangku kepentingan terkait lainnya untuk menilai secara lebih tepat kemampuan perusahaan dalam penciptaan kekayaan masa depan, sehingga dapat mengurangi persepsi risiko mereka. Akibatnya, biaya modal perusahaan modal bisa menurun (Mouritsen *et al.*, 2004). Oleh karena itu, manajemen di perusahaan-perusahaan dengan tingkat modal intelektualnya tinggi (seperti yang ditunjukkan oleh tingginya tingkat *hidden value*) akan termotivasi untuk memberikan sinyal ke pasar dalam laporan tahunan mereka yaitu informasi-informasi positif tentang aset tidak berwujudnya. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Hidden value* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sebelum konvergensi IFRS pada perusahaan publik di Indonesia.

H₂: *Hidden value* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan publik di Indonesia.

Perbedaan *Hidden Value* Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS di Indonesia

Sebelum konvergensi IFRS, *hidden value* belum sepenuhnya merupakan modal intelektual, karena kriteria akuntansi mensyaratkan biaya historis dalam pengukuran aset. Sesudah konvergensi IFRS, aset dinilai dengan harga wajar sehingga *hidden value* akan rendah dan nilainya memang mencerminkan kemampuan perusahaan di luar aset yang tercermin di laporan keuangan. Jika sesudah konvergensi IFRS *hidden value* ini menghilang, maka dapat disimpulkan bahwa pasar selama ini belum menilai modal intelektual di luar laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, tetapi menilai aset sesuai harga wajarnya.

Devallee *et al.* (2010) melakukan pengujian terhadap *hidden value* sebelum dan sesudah implementasi IFRS di Bursa Efek Eropa yang melibatkan negara Jerman, Prancis, Inggris, Itali, dan Spanyol. Hanya perusahaan publik di Inggris yang mengalami peningkatan *hidden value*, sedangkan negara lainnya menunjukkan penurunan tingkat *hidden value*. Hal ini menunjukkan bahwa IFRS mampu menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Peningkatan persyaratan akan unsur-unsur pengungkapan juga berdampak pada tingginya nilai perusahaan. Manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan, laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan, akurat, dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah:

H₃: Terdapat perbedaan *hidden value* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan publik di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Terdapat dua variabel pada penelitian ini yaitu, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual perusahaan. Untuk variabel independen pada penelitian ini adalah modal intelektual yang diproksikan dengan *hidden value*.

Praktik pengungkapan perusahaan digali melalui laporan tahunan. Untuk pengklasifikasian informasi yang diperoleh dalam laporan tahunan perusahaan digunakan kerangka kerja modal intelektual yang menggabungkan Guthrie dan Petty (2000) dan Husin *et al.* (2012). Tingkat pengungkapan modal intelektual diukur dengan *Intellectual Capital Disclosure (ICD) Index* yang menggunakan skala dua poin seperti pada penelitian Guthrie *et al.* (2004). *ICD Index* dihitung dengan rumus berikut:

$$ICD_{i,t} = \frac{\sum_{a=1}^m d}{m}$$

dimana:

$ICD_{i,t}$ = tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan *i* pada tahun *t*

d = nilai dari atribut modal intelektual yang diungkapkan perusahaan *i* pada tahun *t*, yaitu 0 jika tidak diungkapkan, 1 jika pengungkapan dalam bentuk kualitatif, dan 2 jika pengungkapan dalam bentuk kuantitatif

m = skor maksimum yang diharapkan dapat dicapai oleh perusahaan, yaitu

46

Berdasarkan rumus penilaian yang telah ditentukan $0 \leq ICD \leq 1$.

Sveiby (1998), Rupert (1998), Edvinsson (2000), Hall (2001), dan Brennan (2001) menyinggung perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan (jumlah saham dikalikan dengan harga saham) dan nilai buku ekuitas perusahaan, dan berpendapat bahwa *hidden value* adalah ukuran bruto nilai modal intelektual sebuah perusahaan atau nilai aset tidak berwujud. Perusahaan yang dianggap memiliki kemampuan intelektual dalam meningkatkan daya saing perusahaan, memberikan keuntungan bagi investor, dan menjaga keberlanjutan usaha akan dinilai melebihi nilai yang tertera di laporan posisi keuangan perusahaan. *Hidden value* merupakan ukuran modal intelektual bagi pengguna eksternal laporan keuangan perusahaan karena informasi ini tersedia untuk umum (Brennan, 2001). Nilai ini disebut *hidden value* karena nilai ini tidak tercermin di laporan posisi keuangan karena adanya keterbatasan standar akuntansi, walaupun sebenarnya ia adalah nilai sebenarnya dari perusahaan. Rumus untuk menghitung *hidden value* adalah sebagai berikut:

$$HV = (\text{closing price} \times \text{jumlah saham beredar}) - \text{nilai buku}$$

Persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ICD_{it} = \alpha_{it} + \beta HV_{it} + e_{it}$$

Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis *t-statistik* untuk melihat pengaruh *hidden value* terhadap pengungkapan modal intelektual dan menguji perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan, yaitu *hidden value* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia, sehingga dalam penelitian ini sampel perusahaan yang digunakan sama, namun membandingkan dua periode yang berbeda.

HASIL

Sebelum Konfergensi IFRS

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata HV (*hidden value*) perusahaan publik di Indonesia dalam kurun waktu 2009-2010 adalah sebesar 28,9308 dengan standar deviasi sebesar 2,17941. Nilai HV terendah yaitu sebesar 22,64 dimiliki PT Central Omega Resources Tbk pada 2009. Nilai HV tertinggi yaitu sebesar 32,43 dimiliki PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk pada 2010.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Periode 2009-2010

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	126	,217391	,717391	,46204279	,11206731
LnHV	126	22,64	32,43	28,9308	2,17941
Valid N (listwise)	126				

Sumber: Output SPSS, diolah.

Pengungkapan modal intelektual (ICD) adalah perbandingan antara jumlah unsur modal intelektual yang diungkapkan perusahaan dengan skor maksimum yang dapat dicapai perusahaan. Skor maksimum ditentukan berdasarkan kerangka kerja modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual merupakan variabel dependen pada penelitian ini. Semakin tinggi ICD berarti semakin besar jumlah unsur modal intelektual yang diungkapkan.

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata ICD perusahaan publik di Indonesia dalam kurun waktu 2009-2010 adalah sebesar 0,462042790 dengan standar deviasi sebesar 0,11206731. Nilai ICD terendah yaitu sebesar 0,217391 dimiliki PT Grahamas Citrawisata Tbk pada 2009. Nilai ICD tertinggi yaitu sebesar 0,717391 dimiliki PT Unilever Indonesia Tbk pada 2010.

Sesudah Konvergensi IFRS

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata HV perusahaan publik di Indonesia dalam kurun waktu 2011-2012 adalah sebesar 28,4447 dengan standar deviasi sebesar 2,13637. Nilai HV terendah yaitu sebesar 24,16 dimiliki PT Leo Investments Tbk pada 2012. Nilai HV tertinggi yaitu sebesar 33,15 dimiliki PT HM Sampoerna Tbk pada 2012.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Periode 2011-2012

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	126	,260870	,717391	,50621116	,10258867
LnHV	126	24,16	33,15	28,4447	2,13637
Valid N (listwise)	126				

Sumber: Output SPSS, diolah.

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata ICD perusahaan publik di Indonesia dalam kurun waktu 2011-2012 adalah sebesar 0,50621116 dengan standar deviasi sebesar 0,10258867. Nilai ICD terendah yaitu sebesar 0,260870 dimiliki PT Leo Investments Tbk pada 2012. Nilai ICD tertinggi yaitu sebesar 0,717391 dimiliki PT Astra Otoparts Tbk pada 2011.

Tabel 3. Uji t Periode 2009-2010

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-,476	,101	-4,714	,000
LnHV	,033	,004	9,316	,000

a. Dependent Variable: ICD

Sumber: Output SPSS, diolah.

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa *hidden value* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sebelum konvergensi IFRS. Koefisien korelasi mempunyai nilai positif yang berarti arah hubungan variabel adalah positif.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diimpulkan bahwa *hidden value* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sesudah konvergensi IFRS. Koefisien korelasi mempunyai nilai positif yang berarti arah hubungan variabel adalah positif.

Tabel 4. Uji t Periode 2011-2012

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-,440	,092	-4,807	,000
LnHV	,033	,003	10,359	,000

a. Dependent Variable: ICD

Sumber: Output SPSS, diolah.

Uji beda digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat *hidden value* perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. BIFRS adalah nilai *hidden value* periode sebelum konvergensi IFRS yaitu pada 2009-2010, sedangkan AIFRS adalah nilai *hidden value* periode sesudah konvergensi IFRS yaitu pada 2011-2012.

Tabel 5. Uji Beda Berpasangan

		Sig. (2-tailed)
Pair 1	BIFRS - AIFRS	.001

Sumber: Output SPSS, diolah.

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.001, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *hidden value* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

PEMBAHASAN

Pengaruh Hidden Value terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Penelitian ini dilakukan dengan memisahkan antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, yang mengakibatkan perusahaan melakukan revaluasi aset tidak berwujudnya sesuai dengan nilai wajar untuk peningkatan relevansi laporan keuangan. Peraturan ini efektif diberlakukan pada 2011. Sebelum konvergensi IFRS, yaitu pada 2009-2010, *hidden value* belum sepenuhnya mencerminkan modal intelektual, karena kriteria akuntansi masih menggunakan biaya historis dalam pengukuran aset. Sesudah konvergensi IFRS, pada 2011-2012, aset dalam laporan keuangan dinilai sesuai dengan harga wajar, sehingga lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen *hidden value* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Koefisien regresi juga menunjukkan angka positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan *hidden value* akan berdampak pada peningkatan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia, baik sesudah maupun sebelum IFRS.

Sveiby (1998), Rupert (1998), Edvinsson (2000), Hall (2001), dan Brennan (2001) menyatakan bahwa perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dan nilai buku ekuitas perusahaan merupakan nilai modal intelektual

yang dipersepsikan pasar pada sebuah perusahaan. Nilai ini disebut *hidden value* karena nilai ini tidak tercermin di laporan posisi keuangan akibat adanya keterbatasan standar akuntansi, walaupun sebenarnya ia adalah nilai sebenarnya dari perusahaan. *Hidden value* akan menimbulkan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham jika tidak diatasi, salah satunya melalui pengungkapan (Meer-Kooistra dan Zijlstra, 2001).

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajer pada perusahaan publik di Indonesia mampu mengungkapkan modal intelektual yang merupakan sumber daya kompetitif utama dalam laporan tahunan perusahaan kepada pemegang saham, sebagai akibat dari gagalnya komponen modal intelektual dalam memenuhi kriteria akuntansi yang diperlukan untuk dimasukkan dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan perusahaan, baik sebelum maupun sesudah konvergensi IFRS, walaupun terdapat kemungkinan bahwa sebelum konvergensi IFRS, *hidden value* mencerminkan nilai wajar dari aset perusahaan. Bagi perusahaan, penyediaan informasi ini dapat dilakukan demi memperoleh dukungan dan persetujuan *stakeholder*.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan publik di Indonesia mampu memenuhi hak *stakeholder* untuk mendapatkan informasi tentang aset perusahaan yang penting, terutama jika perusahaan memiliki tingkat *hidden value* yang tinggi. *Stakeholder* membutuhkan informasi yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kegiatan organisasi (Vergauwen dan van Alen, 2005), terutama bagi yang memiliki kekuatan kecil dalam mengendalikan perusahaan (Holland, 2001). Mereka memerlukan informasi lebih besar sebagai kompensasi tidak diperolehnya informasi tersebut dalam pertemuan internal perusahaan

layaknya *stakeholder* yang berperan besar di perusahaan. Sementara bagi perusahaan, penyediaan informasi ini dapat digunakan untuk memperoleh dukungan dan persetujuan *stakeholder*, misalnya kepercayaan karyawan (Meer-Kooistra dan Zijlstra, 2001).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Meer-Kooistra dan Zijlstra (2001) yang dilakukan pada pasar modal Belanda, Brennan (2001) pada Bursa Saham Irlandia, serta Whiting dan Miller (2008) pada Bursa Efek Selandia Baru. Meer-Kooistra dan Zijlstra (2001) menyatakan bahwa perusahaan menekankan pentingnya modal intelektual sebagai elemen kunci manajemen perusahaan dan menyadari bahwa *hidden value* kemungkinan besar disebabkan investor menyadari hal tersebut. Wawancara yang dilakukan Meer-Kooistra dan Zijlstra (2001) terhadap perusahaan mengungkapkan bahwa tuntutan investor ini dianggap “adil” atas besarnya *hidden value* yang mereka miliki.

Perbedaan Hidden Value Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *hidden value* sebelum konvergensi IFRS yaitu pada 2009-2010 memiliki perbedaan yang signifikan dengan *hidden value* sesudah konvergensi IFRS yaitu pada 2011-2012. Pengapdosian IFRS mengakibatkan perusahaan melakukan revaluasi aset tidak berwujudnya sesuai dengan nilai wajar untuk peningkatan relevansi laporan keuangan. Sebelum digunakan IFRS, akuntansi menggunakan biaya historis sebagai dasar pengukuran transaksinya. Kelemahan dari biaya historis adalah nilai yang tercermin dalam laporan keuangan kurang sesuai kondisi yang sebenarnya, karena jumlah yang tercatat merupakan nilai kas atau setara kas saat diserahkan untuk memperoleh aset. Standar IFRS lebih condong pada penggunaan nilai

wajar, sehingga nilai aset dalam laporan keuangan merupakan jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran aset. Keuntungan digunakan nilai wajar adalah bahwa pos-pos aset yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal laporan keuangan.

Sebelum konvergensi IFRS, *hidden value* belum sepenuhnya merupakan modal intelektual, karena kriteria akuntansi mensyaratkan biaya historis dalam pengukuran aset. Sesudah konvergensi IFRS, aset dinilai dengan harga wajar sehingga *hidden value* akan rendah dan nilainya memang mencerminkan kemampuan perusahaan di luar aset yang tercermin di laporan keuangan. Jika sesudah konvergensi IFRS *hidden value* ini menghilang, maka dapat disimpulkan bahwa pasar selama ini belum menilai modal intelektual di luar laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, tetapi menilai aset sesuai harga wajarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesudah konvergensi IFRS, nilai *hidden value* mengalami penurunan, bukan menghilang sepenuhnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebelum maupun sesudah konvergensi IFRS, pasar masih menilai modal intelektual perusahaan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *hidden value* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual sebelum terjadi konvergensi IFRS. Hasil ini mengindikasikan bahwa walaupun persepsi pasar atas modal intelektual yang tercermin dalam *hidden value* memiliki kemungkinan mengandung nilai wajar aset perusahaan,

perusahaan publik di Indonesia memiliki kesadaran untuk mengungkapkan modal intelektual yang dimilikinya. Bagi perusahaan, penyediaan informasi ini dapat dilakukan demi memperoleh dukungan dan persetujuan *stakeholder*.

Hidden value berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual sesudah terjadi konvergensi IFRS. Hasil ini mengindikasikan bahwa sesudah konvergensi IFRS, perusahaan publik di Indonesia mampu memenuhi persepsi pemegang saham atas aset perusahaan yang belum mampu tercermin dalam laporan keuangan, serta tuntutan *stakeholder* atas informasi tentang aset perusahaan yang penting, terutama bagi perusahaan yang memiliki *hidden value* tinggi.

Hasil lainnya yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara *hidden value* sebelum dan sesudah terjadi konvergensi IFRS. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengapdosian IFRS dalam mengakibatkan peningkatan relevansi laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sesudah konvergensi IFRS, nilai *hidden value* mengalami penurunan, bukan menghilang sepenuhnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, pasar masih menilai modal intelektual perusahaan.

Implikasi

Dalam rangka penerapan *knowledge management*, perusahaan harus mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada, tidak terkecuali modal intelektual, baik yang terletak dalam diri manusia, yang melekat dalam perusahaan, maupun yang terkait dengan hubungan dengan pihak eksternal. Kemampuan perusahaan dalam mengelola secara efektif modal intelektual yang dimilikinya akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam

lingkungan ekonomi berbasis pengetahuan. Untuk membuat keputusan investasi, investor dan kreditur diharapkan mencari informasi tentang aset tidak berwujud yang belum diakui dalam laporan keuangan, misalnya sumber daya manusia, hubungan pelanggan, dan aset lainnya karena aset tersebut sangat penting bagi keberhasilan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak mempertimbangkan *corporate governance* yang mungkin dapat memengaruhi pengungkapan modal intelektual. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel *corporate governance* sebagai variabel intervening. Hal ini digunakan untuk melihat apakah *corporate governance* yang mengatur dan mengendalikan penciptaan nilai tambah perusahaan juga memperkuat pengaruh terhadap pengungkapan perusahaan yang memiliki *hidden value* tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bontis, Nick. 1998. Intellectual Capital: An Exploratory Study That Develops Measures and Models. *Management Decision*. Vol. 36 (2): pp: 63-76.
- Brennan, Niamh. 2001. Reporting Intellectual Capital in Annual Reports: Evidence from Ireland. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 14 (4): pp: 423-436.
- Chan, L. K. C., J. Lakonishok, and T. Sougiannis. 2001. Stock Market Valuation of Research and Development Expenditures. *Journal of Finance*. Vol. 56 (6): pp: 2431-2456.
- Chen, M. C. S., J. Cheng, and Y. Hwang. 2005. An Empirical Investigation of the Relationship Between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance. Vol. 6(2): pp: 159-176.
- Devalle, Alain, Enrico Onali, dan Riccardo Magarini. 2010. Assessing the Value Relevance of Accounting Data After the Introduction of IFRS in Europe. *Journal of International Financial Management and Accounting*. Vol. 21 (2): pp: 85-119.
- Dzinkowski, Ramona. 2000. The Measurement and Management of Intellectual Capital: An Introduction. *Management Accounting*. Vol. 78 (2): pp: 32-36.

- Edvinsson, Leif. 2000. Some Perspectives on Intangibles and Intellectual Capital 2000. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 (1): pp: 12-16.
- Guthrie, James dan Richard Petty. 2000. Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 (3): pp: 241-51.
- Guthrie, J., R. Petty, K. Yongvanich, dan F. Ricceri. 2004. Using Content Analysis as A Research Method to Inquire Into Intellectual Capital Reporting. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 5 (2): pp: 282-293.
- Guthrie, James, Richard Petty, dan Federica Ricceri. 2006. The Voluntary Reporting of Intellectual Capital: Comparing Evidence from Hong Kong and Australia. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 7 (2): pp: 254-271.
- Hall, Robert E. 2001. Struggling to Understand the Stock Market. *The American Economic Review*. Vol. 91 (2): pp: 1-11.
- Holland, John. 2001. Financial Institutions, Intangibles, and Corporate Governance. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 14 (4): pp: 497-529.
- Husin, Norhayati Mat, Keith Hooper, dan Karin Olesen. 2012. Analysis of Intellectual Capital Disclosure-An Illustrative Example. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 13 (2): pp: 196 – 220.
- Meer-Kooistra, Jetje Van Der dan Siebren M. Zijlstra. 2001. Reporting on Intellectual Capital. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 14 (4): pp: 456-76.
- Mouritsen, Jan, Per Nikolaj Bukh dan Bernard Marr. 2004. Reporting on Intellectual Capital: Why, What and How? *Measuring Business Excellence*. Vol. 8 (1): pp: 46-54.
- Mulgan, R. 1997. The Process of Public Accountability. *Australian Journal of Public Administration*. pp: 25-36.
- Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). 1999. *Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues, and Prospect*. Amsterdam: OECD.
- Ruppert, Booth. 1998. The Measurement of Intellectual Capital. *Management Accounting*. Vol 76: pp: 26-28.
- Schneider, Annika dan Grant Samkin. 2008. Intellectual Capital Reporting by the New Zealand Local Government Sector. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 9 (3): pp: 456 – 486.
- Stewart, T. 1997. *Intellectual Capital: The New Wealth of Organization*. New York: Nicholas Brealey Publishing.
- Sveiby, K-E. 1998. Intellectual Capital: Thinking Ahead. *Australian CPA*. Vol. 68 (5): pp: 18-21.
- Usoff, Catherine A, Jay C. Thibodeau, dan Priscilla Burnaby. 2002. The Importance of Intellectual Capital and its Effect on Performance Measurement Systems. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 17 (1): pp: 9-15.
- Vergauwen, Philip G.M.C. dan Frits J.C. van Alem. 2005. Annual Report IC Disclosures in The Netherlands, France and Germany. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 (1): pp: 89-104.
- Whiting, Rosalind H. dan James C. Miller. 2008. Voluntary Disclosure of Intellectual Capital in New Zealand Annual Reports and the Hidden Value. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*. Vol. 12 (1): pp: 26-50.

Yi, An, Howard Davey, dan Ian R.C. Eggleton. 2011. Towards a Comprehensive Theoretical Framework for Voluntary IC disclosure. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 12 (4): pp: 571 – 585.